

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa-masa yang rentan dari kehidupan seseorang berada pada lima tahun pertama dalam kehidupannya yang merupakan pondasi bagi perkembangan selanjutnya. Lingkungan keluarga merupakan salah satu lingkungan bagi anak untuk memperoleh stimulasi psikososial. Sununingsih (2006) berpendapat bahwa stimulasi psikososial berpengaruh terhadap perkembangan anak. Peran orang tua adalah memberi stimulasi dengan mengajarkan cara beradaptasi dengan lingkungan. Aspek sosialisasi dan kemandirian adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak (makan sendiri, membereskan mainan selesai bermain), berpisah dengan ibu/pengasuh anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, dan sebagainya (Nursalam, 2008).

Menurut WHO tahun 2011 mencapai 8,1 % balita mengalami gangguan perkembangan, dan 1,92 % anak usia sekolah menyandang *retardasi* mental (Siswono, 2012). Berdasarkan Depkes RI, 2010 bahwa 16% balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, sosial kemandirian, kecerdasan kurang dan keterlambatan. Menurut Standar Pelayanan Minimal Provinsi Jawa Timur, angka cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak balita dan prasekolah tingkat Jawa Timur pada tahun 2011 sebesar 53,44 %. Angka cakupan tersebut lebih rendah bila dibandingkan dengan target deteksi dini tumbuh

kembang anak balita dan prasekolah Provinsi Jawa Timur tahun 2010 yaitu sebesar 65 % (Dinkes Jawa Timur, 2011). Sedangkan cakupan data Dinas Kesehatan wilayah Kabupaten Ponorogo pada tahun 2013 mencapai 5,56%. Cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak balita dan prasekolah untuk wilayah Puskesmas Sukorejo pada tahun 2013 mencapai 6,3 %. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru TK dan bidan desa Kedung Banteng wilayah Puskesmas Sukorejo bahwa sekitar 41 di TK PKK dan TK PGRI desa Kedung banteng Ponorogo memiliki perkembangan sosial dan kemandirian kurang dikarenakan banyak terdapat anak dengan ibu yang bekerja di luar kota maupun di luar negeri. Sebagian besar anak tinggal bersama pengasuh yang kurang kesadarannya tentang pengetahuan stimulasi psikososial khususnya perkembangan sosial dan kemandirian. Jadi masalah stimulasi psikososial pada anak tidak mampu teratasi maka akan menyebabkan terhambatnya perkembangan khususnya sosial kemandirian.

Anak-anak usia pra sekolah memiliki beberapa ciri serta tugas perkembangan yang meliputi ketrampilan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan sosial. Anak usia pra sekolah memiliki ciri ingin bermain, melakukan latihan berkelompok, melakukan penjelajahan, bertanya, menirukan dan menciptakan sesuatu. Selama periode ini juga terjadi transisi emosi antara orang tua dan anak prasekolah (Wong et al, 2009). Perkembangan sosial yang meliputi aspek kemandirian, kemampuan bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungan merupakan hal yang penting untuk dimiliki anak. Tahapan tumbuh kembang yang paling memerlukan perhatian adalah pada masa anak-anak. Oleh karena itu, upaya

untuk mengoptimalkan perkembangan dan kemandirian anak adalah sangat penting. Pencapaian suatu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pada anak berbeda-beda dan anak perlu dibimbing dengan akrab, penuh kasih sayang, tetapi juga tegas, sehingga anak tidak mengalami kebingungan (Nursalam, 2008).

Hambatan perkembangan sosial membuat anak mengalami kecemasan, sulit berinteraksi dengan orang lain yang baru dikenal, bisa juga jadi pemalu. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan guna merangsang potensi yang dimiliki oleh anak (Dariyo 2007). Berbagai upaya untuk mengoptimalkan perkembangan anak dapat dilakukan oleh orang-orang yang berada disekitar anak, terutama orang tua. Orang tua adalah guru utama dan pertama bagi anak karena memiliki kesempatan paling besar untuk mempengaruhi kecerdasan anak terutama pada saat mereka masih sangat peka terhadap lingkungannya (Ganda setiawan, 2009). Siregar (2011) juga menyatakan mengenai peran penting orang tua yaitu memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar dan konsisten, mendidik anak menjadi teladan serta memberi rangsangan (stimulus) dan pelajaran untuk anak. Berdasarkan fenomena di atas maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara stimulasi psikososial dengan perkembangan sosial dan kemandirian anak usia prasekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara stimulasi

psikososial dengan perkembangan sosial dan kemandirian anak usia prasekolah 4-6 tahun di TK PKK dan TK PGRI desa Kedung Banteng kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui hubungan antara stimulasi psikososial dengan perkembangan sosial dan kemandirian anak usia prasekolah 4-6 tahun di TK PKK dan TK PGRI desa Kedung Banteng kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo.

### **2. Tujuan Khusus**

- 1) Mengidentifikasi stimulasi psikososial orang tua pada anak usia prasekolah 4-6 tahun di TK PKK dan TK PGRI desa Kedung Banteng kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo.
- 2) Mengidentifikasi perkembangan sosial dan kemandirian anak usia prasekolah 4-6 tahun di TK PKK dan TK PGRI desa Kedung Banteng kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo.
- 3) Menganalisa hubungan stimulasi psikososial dengan perkembangan sosial dan kemandirian anak usia prasekolah 4-6 tahun di TK PKK dan TK PGRI desa Kedung Banteng kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat digunakan untuk menambah ilmu yang berkaitan dengan hubungan stimulasi psikososial dengan perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak usia prasekolah.

### **2. Manfaat Praktis**

Memperluas pengetahuan ibu dan memperoleh informasi bagaimana hubungan stimulasi psikososial dengan perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak usia prasekolah.